

PERANCANGAN ULANG INTERIOR SUTAN RAJA HOTEL & CONVENTION CENTRE BINTANG 4 DENGAN PENDEKATAN BUDAYA SUNDA

Shallya Tamara¹, Hendi Anwar² dan Aditya Bayu Perdana³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
shallyatamara@student.telkomuniversity.ac.id, hendiarch@telkomuniversity.ac.id,
adityabayuperdana@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Soreang merupakan ibu kota Kabupaten Bandung yang dimana seluruh kegiatan pemerintahan kabupaten bandung berpusat di kecamatan tersebut. Selain daerah pemerintahan, daerah ini juga memiliki banyak objek wisata. Berdasarkan potensi tersebut, maka perlunya hotel yang dapat memenuhi kebutuhan aktivitas pengunjung seperti *meeting*, berekreasi, dan beristirahat. Salah satu hotel yang berlokasi di Soreang adalah Sutan Raja *Hotel & Convention Centre*. Metode perancangan yang digunakan pada perancangan ini yaitu observasi, dokumentasi, studi preseden, analisis data, penentuan dan penerapan ide gagasan, dan hasil akhir perancangan. Perancangan ulang hotel ini bertujuan untuk menciptakan interior kelas atas yang memberikan *image* raja dengan menampilkan keramahan budaya sunda pada interiornya dengan mengoptimalkan fungsi ruang dan juga memberikan suasana yang berbeda, ikonik dan menarik, dan memfasilitasi kebutuhan aktivitas untuk para pebisnis dan wisatawan sehingga mendapatkan kesan yang membekas terhadap hotel.

Kata kunci: Hotel bisnis, Hotel Bintang 4, Bandung

Abstract : Soreang is the capital of Bandung Regency, where all the activities of the Bandung Regency government are centered in this sub-district. In addition to the government area, this area also has many tourist objects. Based on this potential, it is necessary to have a hotel that can meet the needs of visitor activities such as meetings, recreation and rest. One of the hotels located in Soreang is the Sutan Raja Hotel & Convention Center. The design methods used in this design are observation, documentation, precedent studies, data analysis, determination and application of ideas, and the final design results. The redesign of this hotel aims to create an upscale interior that gives the image of a king by displaying Sundanese cultural friendliness in its interior by optimizing the function of space and also providing a different, iconic and attractive atmosphere, and facilitating activity needs for business people and tourists so that they get a different impression imprint on the hotel.

Keywords: Business hotel, 4 star hotel, Bandung

PENDAHULUAN

Sutan Raja Hotel & Convention Centre Soreang Bandung adalah satu hotel bisnis bintang 4 yang berlokasi di Jalan Raya Soreang KM.17 No. 10 Cingcin, Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Hotel ini memiliki moto, yaitu “We Serve You As RAJA” yang berarti hotel Sutan Raja melayani pengunjung seperti Raja, dengan cara memberikan kualitas fasilitas dan layanan terbaik, perilaku yang hangat, memenuhi standar, dan pengalaman menginap dengan memberi suasana kemewahan serta keramahan budaya lokal (<https://sutanrajasoreang.com/>).

Sutan Raja *Hotel & Convention Centre* menyediakan 171 kamar dengan tipe *deluxe room, grand deluxe room, executive room* dan *junior suite room*, dengan fasilitas 13 *meeting room, 1 ballroom, 1 convention centre, swimming pool, olympic swimming pool, kids zone, spa, music hall, jogging track, tennis court, karaoke, fitness centre, drugstore, coffee dan cake shop*. Hal tersebut menjelaskan bahwa mayoritas jumlah pengunjung dihari kerja (weekdays) merupakan pebisnis, pegawai kantor, tamu acara, dan pengunjung dihari libur (weekend) merupakan keluarga yang sedang berlibur atau sekedar melepas penat di daerah Kawasan Soreang Bandung.

Sutan Raja *Hotel & Convention Centre* berlokasi di Ibu Kota Kabupaten Bandung yaitu Soreang yang menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian Kabupaten Bandung dan lokasi ini dekat dengan tempat wisata sehingga sering dikunjungi para pebisnis maupun wisatawan dari luar maupun dalam kota. Banyaknya tamu di hotel ini melakukan kegiatan *meeting* dan juga berlibur. Fasilitas yang disediakan di setiap kamarnya sudah mendukung para pengunjung wisatawan, namun fasilitas yang ada belum mendukung untuk kegiatan bisnis karena tidak tersedianya meja kerja di area kerja pada kamar tidur, pencahayaan yang tidak mendukung kegiatan bekerja untuk pebisnis karena pencahayaan yang

terlalu redup, ini dapat berkurangnya produktivitas dan kenyamanan pada ruangan yang menjadi salah satu tujuan Sutan Raja *Hotel & Convention Centre*.

Hotel yang terletak di Kawasan Bandung Selatan ini sering dikunjungi oleh pebisnis dan juga wisatawan dari luar maupun dalam kota. Berdasarkan potensi tersebut, maka guna memperkuat karakter dan memudahkan masyarakat dalam mengenali Sutan Raja *Hotel & Convention Centre*. Namun dari hasil observasi langsung di lapangan keadaan interior belum sesuai dengan *image* raja yang ada secara visual sehingga kurang mempresentasikan moto hotel dengan baik pada interior hotel. Oleh karena itu pada perancangan ini akan memaksimalkan keramahan budaya lokal yaitu budaya Sunda pada area publik dan *private*, baik secara visual maupun suasananya. Konsep yang digunakan Sutan Raja *Hotel & Convention Centre* dipadukan dengan suasana lingkungan Bandung. Konsep kontemporer dengan pendekatan budaya sunda akan diterapkan di Sutan Raja *Hotel & Convention Centre*, sehingga pengunjung akan merasakan dilayani sebagai raja yang sesuai dengan keramahan budaya lokal dan pengunjung akan merasakan sensasi menjadi raja di tanah pasundan.

Standar Usaha Hotel No.PM53/HM.001/mpek/2013 menjelaskan bahwa salah satu unsur kriteria pelayanan dan aspek pengelolaan hotel yaitu tersedianya penanda arah (*signage*) yang memberikan penunjuk fasilitas hotel (*hotel direction sign*) yang mudah terlihat dan jelas terbaca. Tetapi berdasarkan hasil survey, *signage* yang ada di hotel ini masih kurang dalam memberikan penunjuk arah menuju fasilitas umum seperti kolam renang, toilet umum, *meeting room* dan tidak jelasnya keterangan ruangan karena tidak adanya keterangan ruangan serta nama ruangan yang tidak sesuai dengan keadaan aslinya sehingga hal tersebut membuat pengunjung yang datang masih kebingungan untuk mengenali suatu ruangan dan menuju suatu area.

Berdasarkan permasalahan yang ada perancangan ini bertujuan untuk *re-design* Sutan Raja *Hotel & Convention Centre* dengan fungsi yang berfokus pada

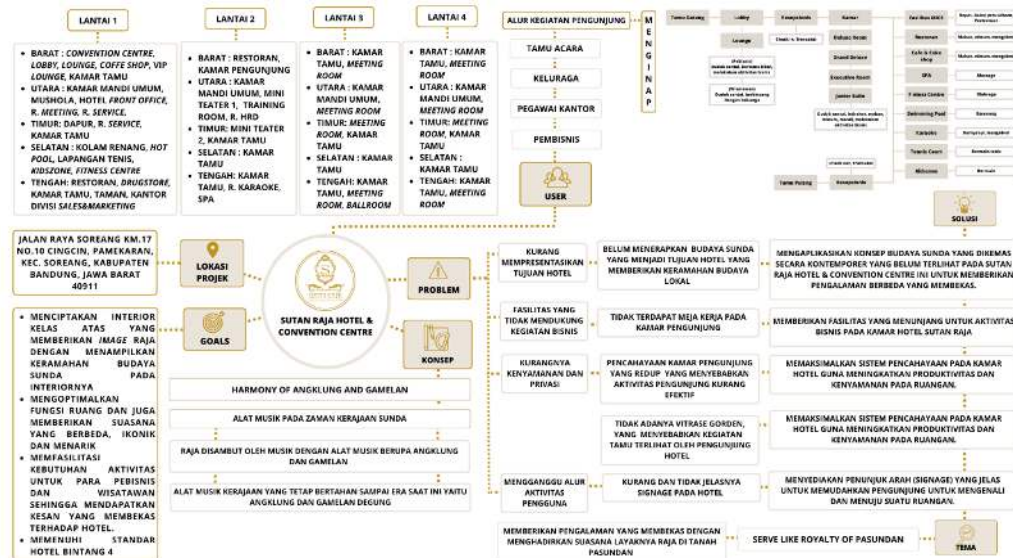
penerapan standar pada perancangan ruang-ruang hotel yang ada di Sutan Raja *Hotel & Convention Centre*, penerapan budaya pada interior hotel, penyesuaian standar fasilitas hotel bisnis bintang 4, pencahayaan dan pemberian *signage* yang jelas. Perancangan ulang kamar dan beberapa fasilitas lainnya dilakukan dengan menyesuaikan moto hotel yaitu “*We Serve You As RAJA*” dan tujuan hotel yang ingin memberikan suasana kemewahan serta keramahan budaya lokal, maka dari itu perancangan ini bermaksud memberikan suasana layaknya seorang raja di tanah pasundan. Perancangan ulang ini juga dilakukan sebagai salah satu solusi untuk pemenuhan standar hotel bintang 4 sehingga dapat memenuhi kegiatan bisnis dan liburan untuk sekedar melepaskan penat dan mendapatkan kesan yang membekas terhadap Sutan Raja Hotel di daerah Kawasan Soreang, Bandung Selatan.

METODE PERANCANGAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang merupakan sebuah metode yang bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan cenderung menggunakan analisis dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan melakukan wawancara, observasi, survey, kuisioner, serta dokumentasi. Sedangkan data sekunder yang digunakan seperti studi literatur, studi preseden serta tulisan-tulisan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema Perancangan



Gambar 1 Mindmap Tema Perancangan

Dalam hal ini, maka dilakukannya perancangan ulang beberapa fasilitas serta konsep ruang dengan tema “*Serve Like Royalty of Pasundan*” dengan maksud memberikan pengalaman yang membekas dengan menghadirkan suasana layaknya raja di tanah pasundan yang dikemas dengan kontemporer yang memfasilitasi pebisnis untuk memenuhi kebutuhan aktivitasnya.

Konsep Perancangan



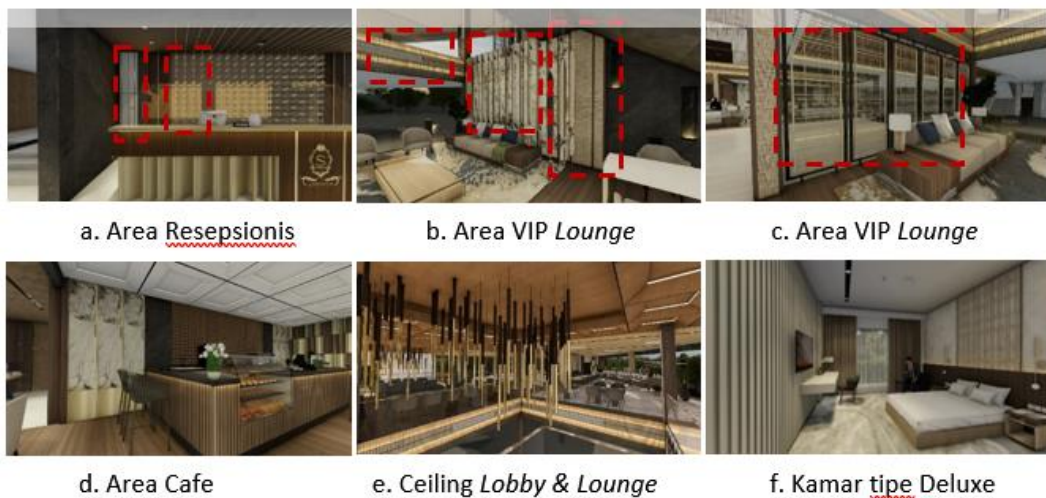
Gambar 2 *Mindmap* Konsep Perancangan

Konsep perancangan yang diterapkan pada perancangan ulang Sutan Raja adalah *Harmony of Angklung and Gamelan*. Maksud dari konsep tersebut yaitu pengunjung di layani layaknya seperti raja dengan harmoni (kesan keseimbangan, kesatuan, dan keindahan) dari angklung dan gamelan di tanah pasundan. Interior hotel ini akan menampilkan kesan mewah kontemporer namun dengan unsur desain yang mengambil inspirasi dari aspek kerajaan Sunda, yang dalam hal ini dikerucutkan ke dalam aspek musik. Penulis di sini banyak menggunakan motif yang disadur dari bentuk angklung dan gamelan. Keduanya adalah alat musik yang sering digunakan dalam arak-arakan kerajaan pada masa lampau (Nugraha, Asep.2015). Perlu diingat, alat musik seperti gamelan yang memerlukan keahlian tinggi dan sumber daya cukup banyak untuk dibuat pada masa lalu sehingga memiliki set gamelan lengkap, dengan ukiran kayu mewah dan berbagai perkusi metal, merupakan salah satu tanda prestise sosial (suatu status sosial, kehormatan dan kedudukan yang dimiliki oleh seseorang di dalam kehidupannya). Kemudian di Sunda tidak seperti di Jawa Tengah, kompleksitas alat gamelan ini dibuat berpasangan dengan alat musik angklung yang lebih bersahaja dari segi bahan

(hanya dari bambu). Namun dari dua alat musik yang bahan dan kompleksitasnya sangat berbeda, tercipta berbagai macam musik yang layak mengiringi raja. Maka dari konsep tersebut, saya menggunakan angklung dan gamelan untuk mengiringi suasana ruang yang dinikmati tamu Sutan Raja hotel.

Konsep Suasana

Angklung

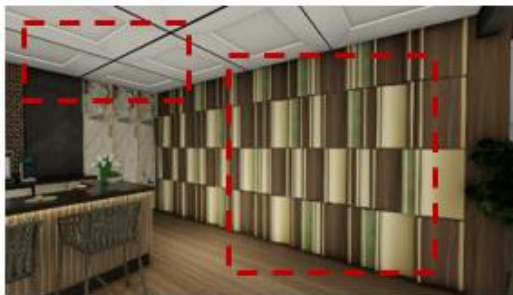


Gambar 3 Konsep Penerapan Angklung

Penerapan angklung mengacu secara langsung kepada kondisi fisik benda angklung pada ruangan. Objek berupa bentuk, pola, warna, dan material yang terdapat di angklung yang dimanifestasikan sebagai *furniture*, ornamen, ataupun elemen interior yang memberikan koneksi tidak langsung dengan angklung. Area resepsionis (gambar 3a) menerapkan bentuk angklung mulai dari rangka angklung, tabung angklung, soko atau kaki angklung hingga makna kedudukan angklung yang diaplikasikan pada *wall treatment* area resepsionis. Area VIP lounge (gambar 3b) diterapkan pada partisi cermin dengan bentuk angklung yang sedang disejajarkan apabila dilihat dari tampak samping dan bentuk tabung angklung yang diterapkan pada *wall treatment* VIP lounge. Selanjutnya, VIP lounge (gambar 3c) diterapkannya bentuk rangka angklung pada bagian partisi. Pada café (gambar 3d)

disini menerapkan bentuk tabung angklung yang dapat dilihat pada *walltreatment* dan tumpukan bambu yang merupakan material dari angklung yang disejajarkan pada area *backdrop* bar café. Area *restaurant* lantai 2 (gambar 3e) menerapkan tabung angklung yang terdapat pada *chandelier* di area void *lobby* dan *wall treatment* pada kolom yang terlihat seperti tabung angklung yang terbalik. Terakhir pada kamar pengujung (gambar 3f) yang menerapkan rangka angklung pada *backdrop bed* dan bentuk seperti tabung angklung pada lampu tidur kamar.

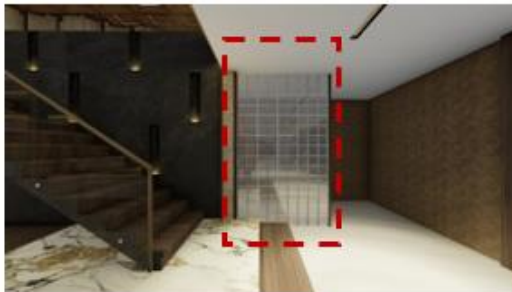
Gamelan



a. Area Cafe



b. Area Resepsionis



c. Area Tangga



d. Area Restaurant

Gambar 4 Konsep Penerapan Gamelan

Penerapan gamelan dalam ruangan secara langsung berkaitan dengan karakteristik gamelan. Objek yang berupa bentuk, pola, dan material yang terdapat di gamelan juga dimanifestasikan sebagai *furniture*, ornamen, ataupun elemen interior yang secara tidak langsung memberikan koneksi dengan gamelan. Area café (gambar 4a) menerapkan bentuk alat musik cempres atau saron panjang yang ada pada gamelan sunda dan bentuk degung (jenglong) yang diterapkan pada

ceiling café, bentuk ini diterapkan juga pada *glass box* di area *lounge* (gambar 4c). Area *receptionist* (gambar 4b) menerapkan bentuk cempres atau saron panjang pada meja resepsionis dan ukiran bonang yang diterapkan pada *signage* di area *lobby & lounge*. Pada area *restaurant* (gambar 4d) penerapannya hampir sama dengan area café yaitu dengan penerapan bentuk alat musik cempres atau saron panjang yang ada pada gamelan sunda dan bentuk degung (jenglong) yang diterapkan pada ceiling café dengan finishing HPL kayu. Penerapan nada gamelan tangga nada pentatonik yaitu not angka *Da* itu 1, *Mi* itu 2, *Na* itu 3, *Ti* itu 4, dan *La* itu 5. Nada yang umum digunakan gamelan terdiri dari degung dwiswara yaitu nada *mi* (2), nada *la* (5) dan degung triswara yaitu nada *da* (1), nada *ti* (4), dan nada *na* (3). Sehingga diterapkan panjang pendeknya sesuai nada yang umum digunakan pada ceiling *restaurant* lantai 2. Selain dari bentuk, secara garis besar interior hotel ini menggunakan warna *gold* yang dapat menganalogikan warna dari material logam pada alat musik gamelan yang mampu memberikan kesan kemewahan pada hotel.

Penerapan konsep *Harmony Angklung and Gamelan* pada interior *Sutan Raja Hotel & Convention Centre* ini dengan analogi angklung dan gamelan serta nada nada yang dihasilkan, dengan memiliki tujuan untuk menerapkan motto dan tujuan hotel yang ingin memberikan suasana mewah layaknya seorang raja kepada para pengunjung dan memberikan keramahan yang berbasis budaya lokal dengan penerapan pada interior. Selain itu, *Harmony Angklung and Gamelan* dalam interior dapat menghasilkan keselarasan yang unik, menciptakan suasana yang mempesona dan memikat keanggunan budaya Sunda.

Konsep Fasilitas Ruang

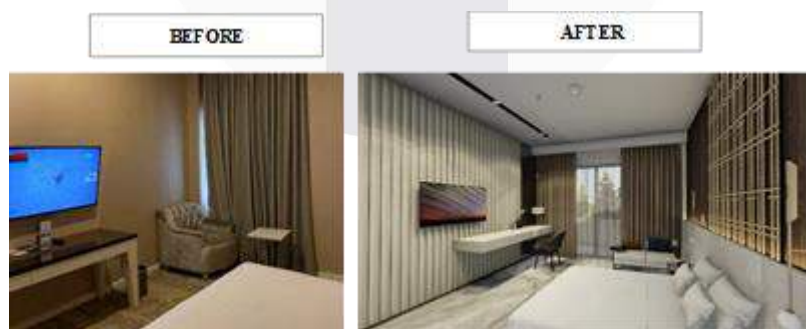
Sutan Raja memiliki empat tipe kamar dengan fasilitas bisnis. Fasilitas dan pelayanannya harus mampu mendukung kegiatan pelaku bisnis yang sedang melakukan perjalanan bisnis yang lebih banyak melakukan kegiatan di dalam kamar, untuk itu diperlukan area untuk bekerja, terdapat beberapa fasilitas yang

dapat menunjang kegiatan bisnis didalam kamar seperti meja kerja, kursi kerja, *storage* untuk menyimpan berkas, lampu kerja, mesin *coffee*, ruangan yang kedap suara, dan tanaman indoor agar udara segar tetap terjaga. Namun, hotel ini belum menerapkan meja kerja pada beberapa kamar sehingga menghambat kegiatan pebisnis dalam melakukan kegiatannya. Dalam perancangan ulang hotel ini, setiap kamar pengunjung akan ditambahkannya meja serta kursi kerja yang sesuai dengan ergonomis untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi bagi para pebisnis.



Gambar 5 Before After Fasilitas Deluxe Room

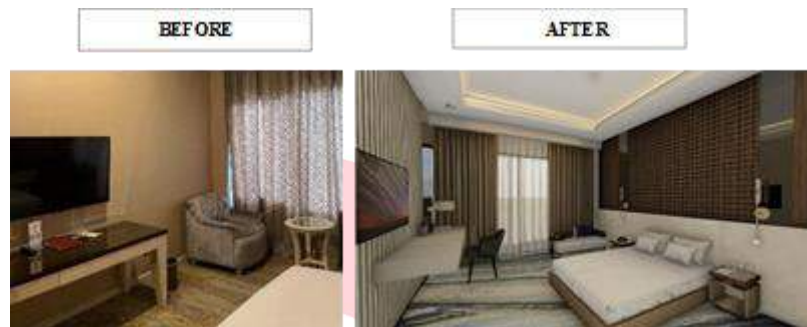
Mulanya hanya terdapat meja console tv dan kursi santai yang membuat pebisnis kesulitan apabila ingin bekerja dengan komputer jinjing karena bentuk meja yang tidak sesuai dengan meja kerja, maka dari itu penerapan meja kerja dengan kursi kerja diterapkan pada kamar *deluxe room* (Gambar 5).



Gambar 6 Before After Fasilitas Grand Deluxe Room

Tipe kamar *grand deluxe room* mulanya hanya terdapat meja console tv dan *sofa chair* sehingga pengguna kesulitan apabila ingin bekerja dengan

menggunakan fasilitas tersebut karena pengguna harus memindahkan *sofa chair* menuju ke meja console tv ataupun apabila menggunakan *coffee table*, computer jinjing sulit disimpan di *coffee table* tersebut. Maka dari itu penerapan meja kerja dengan kursi kerja diterapkan pada kamar *grand deluxe room* dan sofa dengan *coffee table* tetap tersedia di kamar ini (Gambar 6).



Gambar 7 Before After Fasilitas Executive Room

Jika pada tipe kamar *executive room* fasilitasnya sama dengan kamar *grand deluxe*, hanya saja terdapat dua *sofa chair* sehingga pengguna tetap mengalami kesulitan apabila ingin bekerja dengan menggunakan fasilitas tersebut karena pengguna harus memindahkan *sofa chair* menuju ke meja console tv ataupun apabila menggunakan *coffee table*, computer jinjing sulit disimpan di *coffee table* tersebut. Maka dari itu penerapan meja kerja dengan kursi kerja diterapkan pada kamar *executive room* dan sofa dengan *coffee table* tetap tersedia di kamar ini (Gambar 7).

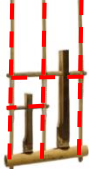
Konsep Visual

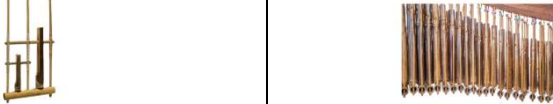
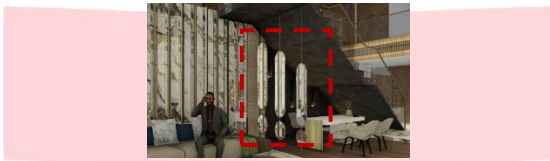
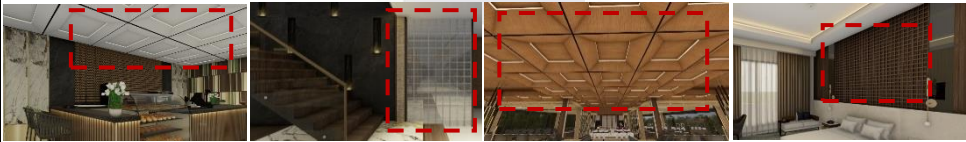
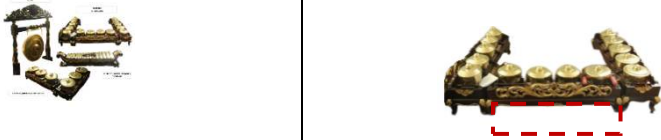
Konsep Visual Bentuk

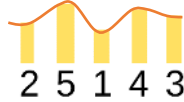
Konsep bentuk yang digunakan pada perancangan ulang Sutan Raja *Hotel & Convention Centre* yaitu bentuk geometris dan dinamis. Bentuk-bentuk geometris berasal dari bentuk-bentuk angklung dan gamelan, sedangkan bentuk-bentuk dinamis berasal dari analogi naik turunnya nada nada yang dihasilkan dari gamelan.

Penerapan bentuk (Tabel 1) angklung, gamelan dan nada memberikan makna sebagai alat musik yang memberikan harmoni (kesan keseimbangan, kesatuan, dan keindahan) di tanah pasundan, sehingga pengunjung akan seperti dilayani layaknya raja pada Kerajaan Sunda dengan alat musik angklung dan gamelan. Bentuk dari alat musik ini juga merupakan salah satu pendukung dari terciptanya suasana kemewahan dan keramahan budaya lokal yang sesuai dengan tujuan dan motto hotel.

Tabel 1 Penerapan Bentuk

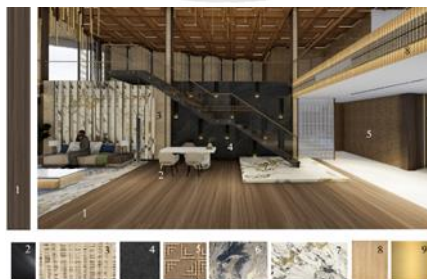
Sumber Bentuk	Hasil Bentuk
Angklung	Rangka Angklung
	
Gambar	
	
Angklung	Tabung Angklung
	
Gambar	
	

	
Angklung	Angklung Tampak Samping
	
Gambar	
	
Gamelan	Cempres (Saron Panjang)
	
Gambar	
	
Gamelan	Degung (Jenglong)
	
Gambar	
	
Gamelan	Bonang
	

Gambar	
	
Gamelan 	Nada Gamelan 
Gambar	
	

Konsep Visual Material

Penerapan pada perancangan ulang Sutan Raja ini menggunakan material pada kerajaan Sunda karena memiliki karakteristik yang bersahaja, dengan bangunan arsitektur Sunda yang menggunakan bahan alami seperti kayu, ijuk, bambu, batu, maupun tanah (Anwar & Nugraha, 2013:17) dengan ornamen yang sederhana namun elegan. Penambahan material-material industri juga seperti metal, *steel*, *fabric* diterapkan pada perancangan ini.



Gambar 8 Material *Lobby & Lounge*

Material pada area *lobby & lounge* menggunakan material alami dan juga material industri. Material alami seperti kayu, batu, rattan, marmer diterapkan sebagai *wall treatment*, *furniture*, hingga lantai. Material industri berupa metal, steel, granit, karpet, HPL secara general akan digunakan untuk *finishing furniture* (Gambar 8).

Gambar 9 Material *Restaurant*

Area *restaurant* menggunakan material alami dan juga material industri. Material alami seperti kayu, rattan, marmer diterapkan sebagai *wall treatment*, *ceiling*, dan *furniture*. Material industri berupa metal, steel, granit, HPL secara general akan digunakan untuk *finishing furniture* dan lantai (Gambar 9).



Gambar 10 Material Kamar Pengunjung

Area pada kamar pengunjung (*Deluxe room*, *grand deluxe room*, *executive room*, *junior suite room*) menggunakan material alami dan juga material industri. Material alami seperti kayu, rattan, diterapkan sebagai *wall treatment*, *furniture*.

Material industri berupa metal, steel, granit, *fabric*, kaca, wallpaper, HPL secara general akan digunakan untuk *finishing furniture, wall treatment*, dan lantai (Gambar 4.10).

Konsep Visual Warna

Penerapan warna berasal dari angklung yang menggunakan “*Naturally Elegant Type*” mengacu pada buku *Colorist* (Kobayashi, Shigenobu, 1998) yaitu gradasi warna coklat dan hijau yang memberikan kesan ketenangan, kemewahan, serta kehangatan. Penerapan warna juga berasal dari gamelan yang menggunakan “*Strong Type*” yaitu kombinasi warna gold, abu, dan hitam yang memberikan kesan elegan, mewah, dan keanggunan klasik. Perpaduan warna coklat, gold, abu, dan hitam akan diaplikasikan pada area-area di hotel ini yang mampu memberikan kesan dan suasana terhadap pengunjung. Penambahan warna biru juga diterapkan pada perancangan ini yang berasal dari pohon tarum dengan menghasilkan warna biru dan digunakan untuk menjadi pewarna pakaian. Pohon tarum berasal dari kerajaan Tarumanegara yang merupakan kerajaan Sunda tertua. Warna dari alat musik angklung dan gamelan juga merupakan salah satu pendukung dari terciptanya suasana kemewahan dan keramahan budaya lokal yang sesuai dengan tujuan dan motto hotel.



Gambar 11 Konsep Warna Lobby & Lounge

Area lobby & lounge menerapkan warna coklat pada setiap elemen interior mulai dari dinding, *ceiling*, lantai, hingga *furniture*. Warna hijau juga diterapkan

pada *fabric* dan juga *wall treatment*. Warna biru diterapkan pada bantal dan juga karpet (Gambar 4.11).



Gambar 12 Konsep Warna Restaurant

Area restaurant menerapkan warna coklat pada setiap elemen interior mulai dari dinding, *ceiling*, lantai, hingga *furniture*. Warna hijau juga diterapkan *wall treatment*. Warna abu diterapkan pada *fabric chair* (Gambar 12).



Gambar 13 Konsep Warna Kamar Pengunjung

Area kamar pengunjung menerapkan warna coklat pada *wall treatment*, *furniture*, *fabric* pada gorden. Warna hijau kecoklatan diterapkan pada *wall treatment* dan *furniture*. Warna hijau dan biru juga diterapkan karpet kamar. Warna abu diterapkan pada *fabric chair* (Gambar 13).

Konsep Persyaratan Umum Ruang

Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan pada perancangan Sutan Raja Hotel & Convention Centre ini terbagi menjadi dua yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami memanfaatkan bukaan berupa jendela dan juga pintu yang berada di area lounge, lobby, restaurant, dan kamar pengunjung. Pada area lobby

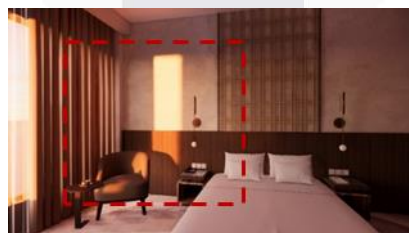
dan lounge (gambar 4.14) cahaya alami akan didapatkan dari arah jendela dan pintu masuk utama dengan memberikan efek bayangan dari pencahayaan yang berbeda disetiap jamnya. Pencahayaan alami juga didapatkan pada area restaurant 2 (gambar 15) yang berada di lantai 2 dimana posisinya berada diatas lobby dan lounge sehingga pencahayaan yang masuk akan sama arahnya. Pada kamar pengujung pencahayaan alami akan masuk melalui jendela kamar dengan posisi 146 yang berbeda-beda, mulai dari posisi arah timur (gambar 16), barat (gambar 17), selatan dan juga tengah hotel yang terdapat taman dengan posisi void tanpa atap sehingga cahaya mataharipun akan masuk kedalam kamar pengujung.



Gambar 14 Area lobby & lounge



Gambar 15 Area Restaurant

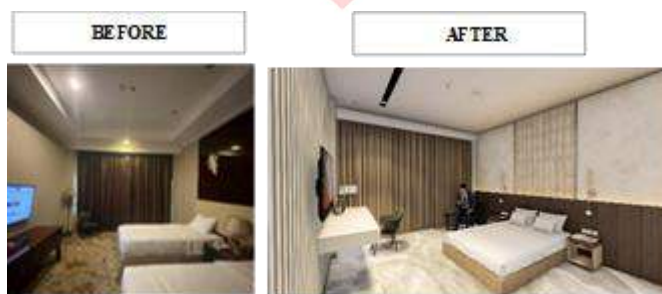
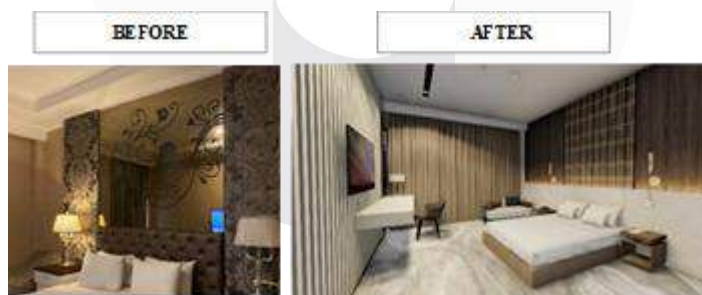


Gambar 16 Kamar dari arah barat



Gambar 17 Kamar dari arah timur

Permasalahan yang terjadi pada pencahayaan buatan di hotel Sutan Raja adalah minimnya cahaya buatan pada area kamar tidur sehingga tidak sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia) dan hasil studi banding. Kamar tidur menurut Standar Nasional Indonesia memiliki tingkat pencahayaan yaitu 150 lux dengan temperature warna putih kekuningan (*warm*) < 3300 Kelvin (SNI 6197-2011).

Gambar 18 *Before After* Pencahayaan Buatan *Deluxe Room*Gambar 19 *Before After* Pencahayaan Buatan *Grand Deluxe Room*



Gambar 20 *Before After* Pencahayaan Buatan *Executive Room*



Gambar 21 *Before After* Pencahayaan Buatan *Junior Suite Room*

Sumber : <https://lh3.googleusercontent.com/p/AF1QipPutWWg-hkkmD-57pbxGkt85tchR1wienBajzU1=s1360-w1360-h1020> & Pribadi

Pada pencahayaan buatan kamar *deluxe* (Gambar 18), *grand deluxe* (Gambar 19), *executive* (Gambar 20), *junior suite room* (Gambar 21) sebelumnya hanya menggunakan *downlight lamp* dengan watt yang kecil sehingga ruangan terlihat redup apabila gorden kamar sedang ditutup. Penyelesaian pada setiap kamar dengan menggunakan *downlight lamp*, LED strip dengan tingkat pencahayaan 150 lux warna *warm* <3300 Kelvin (SNI 6197-2011) dan juga terdapat tambahan pencahayaan khusus yaitu *table lamp* pada meja kerja yang mampu mendukung kegiatan bekerja pada kamar hotel bisnis.

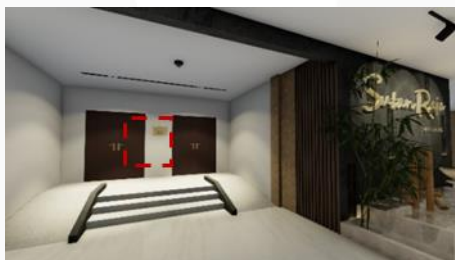
Konsep *Signage*

Konsep *signage* yang terdapat dalam perancangan hotel ini dilengkapi dengan tersedianya petunjuk arah dan keterangan ruangan untuk memudahkan pengunjung dalam menuju dan mengenali suatu ruangan, penambahan signage pada perancangan ini dikarenakan area *lobby* tidak terdapat signage yang jelas dan

jarangnya staff yang stay di area tersebut kecuali di resepsionis. Penerapan *signage* pada area *lobby & lounge* ini untuk memenuhi standar Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No. PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang standar usaha hotel mengenai keharusan adanya *signage* dengan penjelasan yang jelas mengenai fasilitas-fasilitas hotel. Kekurangan signage terdapat pada area *lobby & lounge*, sehingga penyelesaian yang diterapkan pada area *lobby* dan *lounge* yaitu petunjuk arah (gambar 22) dan keterangan ruangan (gambar 23).



Gambar 22 Penerapan petunjuk arah



Gambar 23 Penerapan keterangan ruangan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang perancangan ulang *Sutan Raja Hotel & Convention Centre* Bintang 4 Soreang dengan pendekatan Budaya Sunda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penambahan area *VIP lounge* pada *lobby & lounge* dekat dengan *duty manager*, dimana area tersebut dibuat lebih semi *private* untuk pengunjung yang ingin melakukan pertemuan dengan *client*, pebisnis lainnya maupun pihak hotel. Merancang interior yang dikemas dengan penerapan budaya Sunda (Angklung dan

Gamelan) dengan konsep bentuk, material, warna untuk menciptakan interior kelas atas yang memberikan *image* raja dengan menampilkan suasana keramahan budaya sunda yang dikemas secara kontemporer pada interiornya. Perbaikan mengenai pencahayaan kamar tidur yang sesuai dengan Standar Nasional Indonesia dengan memiliki tingkat pencahayaan yaitu 150 lux dengan temperatur warna putih kekuningan (*warm*) <3300 Kelvin (SNI 6197-2011) dengan tambahan *table lamp* pada meja kerja untuk mendukung kegiatan bekerja pada kamar hotel bisnis. Perbaikan mengenai *signage* untuk memenuhi standar Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No. PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang standar usaha hotel mengenai keharusan adanya *signage* dengan penjelasan yang jelas mengenai fasilitas-fasilitas hotel.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Hendi & Nugraha, Hafizh Achmad. (2013). *Rumah Etnik Sunda*. Griya Kreasi
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2013. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 Tentang Standar Usaha Hotel. Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Jakarta.
- Kobayashi, Shigenobu. 1988. *Colorist: A Practical Handbook for Personal and Professional Use*. Japan: Kodansha America.
- Nurwansah, Ilham. 2020. Penelusuran Jejak Musik Instrumental dalam Naskah Sunda Kuna. *Jurnal Manassa*, 10(1), 95-145.